

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA
PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA (PERSERODA)
TANJUNG KASAU KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Oleh :

MUNADA EL MUNA

NIM 52153020

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA
PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA (PERSERODA)
TANJUNG KASAU KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara**

Oleh :

MUNADA EL MUNA

NIM 52153020

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA
PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA (PERSERODA) TANJUNG KASAU
KABUPATEN BATUBARA**

Oleh:

Munada El Muna
NIM. 52153020

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Syariah
Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Menyetujui

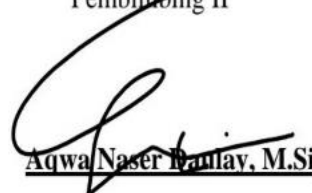
Pembimbing I



Hendra Harmain, M.Pd

NIP. 197305101998031003

Pembimbing II

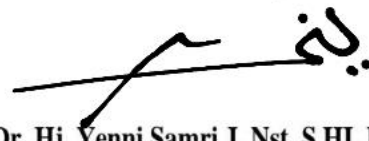


Aqwa Naser Paulay, M.Si

NIB. 110000091

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Dr. Hj. Yenni Samri J. Nst, S.HI. MA

NIP. 197907012009122003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA (PERSERODA) TANJUNG KASAU KABUPATEN BATUBARA**" an. Munada El Muna, NIM 52153020 Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 08 Juni 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 08 Juli 2021

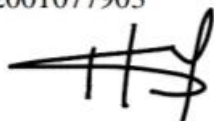
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah UIN-SU

Ketua,



(Dr. Hj. Yenni Samri J. Nst, S.HI. MA)

NIDN. 2001077903



1. (Hendra Harmain, M.Pd)

NIDN. 2010057302



3. (Dr. Hj. Yenni Samri J. Nst, S.HI. MA)

NIDN. 2001077903

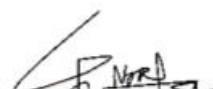
Sekretaris,



(Hendra Harmain, M.Pd)

NIDN. 2010057302

Anggota



2. (Aqwa Naser Daulay, M.Si)

NIDN. 2024128801



4. (Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I)

NIDN. 0105018901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.A

NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Nama Munada El Muna, NIM: 52153020, Judul penelitian ini adalah Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Bapak Hendra Harmain M.Pd, dan Pembimbing Skripsi II Bapak Aqwa Naser Daulay M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan biaya pengolahan limbah pada laporan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dan data sekunder di ambil dari laporan keuangan perusahaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu membandingkan aturan-aturan dengan penerapan akuntansi lingkungan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam mengakui biaya lingkungan (biaya pengolahan limbah) dimasukkan sebagai biaya eksploitasi atau biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur biaya lingkungan (biaya pengolahan limbah) menggunakan satuan rupiah sesuai yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran periode sebelumnya. Pengungkapan masalah lingkungan hidup dalam laporan keuangan sampai saat ini belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku, sehingga penerapannya sesuai dengan kebijakan perusahaan masing-masing.

Kata kunci: Penerapan Akuntansi Lingkungan, Biaya Pengolahan Limbah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara*”. Dan tak lupa pula shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengajarkan Islam serta membawa ummatnya ke zaman yang terang-benderang, yang syafaatnya diharapkan di *yaumul akhir* kelak. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi yang telah memberikan banyak doa terbaik kepada penulis. Begitu pula kepada abang dan kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri J. Nasution, MA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Hendra Harmain, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan dan meluangkan waktu bimbingan dan arahan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan dan meluangkan waktu bimbingan dan arahan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Kepada sahabat saya Intan Permata Hati Siregar, S.Pd dan Syarifah Sorayanti Manda, S.Ak.
9. Kepada teman-teman tercinta, Gita, Amik, Intan, Tria, Putri, Wildan, Topeq, dan Enita yang telah sudi memberikan dukungan serta doa kepada penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Pengertian Akuntansi Lingkungan.....	9
a. Pengertian Akuntansi	9
b. Pengertian Lingkungan	9
c. Pengertian Akuntansi Lingkungan.....	9
2. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan.....	10
3. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan	11
4. Pentingnya Akuntansi Lingkungan	12
5. Peran Akuntan dalam Masalah Lingkungan	13
6. Standar Akuntansi Keuangan.....	14
7. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)	16
a. Pengertian AMDAL	16
b. Tujuan dan Manfaat.....	17

8. Biaya Lingkungan	18
a. Pengertian Biaya.....	18
b. Pengertian Biaya Lingkungan	19
9. Tahapan Penilaian Biaya Lingkungan	20
10. Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan	21
11. Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Islam	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum AMDAL PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau	42
1. Visi dan Misi	43
2. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara	43
3. Ketenagakerjaan Perusahaan.....	44
B. Kegiatan Produksi	45
1. Jenis Produksi	45
2. Bahan yang Digunakan	45
3. Proses Produksi	46
4. Limbah Produksi dan Pengolahannya.....	48
C. Temuan Penelitian.....	49

D. Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Daftar Ceklist	49
Tabel 4.2 Perbandingan Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah.....	51
Tabel 4.3 Perbandingan Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah	52
Tabel 4.4 Perbandingan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah	53
Tabel 4.5 Identifikasi Jenis Limbah	55
Tabel 4.6 Perbandingan Biaya Lingkungan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	35
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Wawancara

Catatan Atas Laporan Keuangan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda)

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan dan sumber daya alam merupakan dua faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perusahaan. Keterkaitan serta berpengaruhnya lingkungan dan sumber daya alam terhadap perusahaan, memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, polusi udara, pembuangan limbah sembarangan dan kegiatan perusahaan lainnya yang memberikan dampak terhadap lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban perusahaan.¹ Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi. Dijelaskan dalam PSAK No. 1 Tahun 2009 paragraf 12 yang menyatakan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added*)

¹ Keluarga Azhaf, Peranan akuntansi dalam penanggulangan kerusakan lingkungan, <https://www.google.com/amp/s/japanesebuginese.wordpress.com/2013/01/19/peranan-akuntansi-lingkungan-dalam-penanggulangan-kerusakan-lingkungan-2/amp/>. Diunduh pada tanggal 21 November 2019

statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat, sejalan dengan banyaknya kebutuhan masyarakat itu sendiri. Perusahaan merupakan organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan adalah limbah produksi. Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.²

Perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu, dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebab lingkungan memberikan kontribusi bagi perusahaan, terjadi pergeseran tujuan

² Ericha Betha Wardiana. “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah” dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 50 No. 3, September 2017, h. 139.

perusahaan. Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungan.

Tujuan didirikan perusahaan ialah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun disamping itu perusahaan juga harus memperhatikan bagaimana keadaan lingkungannya. Hal ini jika tidak diperhatikan dengan serius maka akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Lingkungan diakui atau tidak diakui melalui kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan, disisi lain aktivitas bisnis sering berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.

Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan bagi perusahaan dan juga kesejahteraan bagi lingkungannya. Tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Dalam kegiatan produksinya, PT. Perkebunan Sumatera Utara menghasilkan produk berupa Minyak Kelapa Sawit. Dalam menghasilkan minyak kelapa sawit, Perkebunan Kelapa Sawit juga menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi Pabrik kelapa sawit adalah Limbah Padat, Limbah Gas, Limbah Cair, dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Untuk limbah padat terdiri dari limbah Janjangan Kosong (Tandan Kosong), Cangkang maupun Fiber, Limbah Gas yang merupakan

limbah dari Emisi Gas buang yang bersumber dari pembakaran Cangkang dan Fiber di Boiler, Limbah Cair yang berasal dari stasiun perebusan dan klarifikasi, dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang berasal dari sisa-sisa oli bekas ataupun kemasan bahan kimia yang berdampak terhadap lingkungan.

Limbah PKS jika tidak disikapi dengan baik akan berbahaya karena penurunan daya tampung kolam IPAL semakin sedikit diakibatkan sedimentasi lumpur sehingga efektifitas kolam dalam pemenuhan persyaratan baku mutu pembuangan limbah cair ke badan sungai tidak maksimal. Maka, sejak September tahun 2015 Perusahaan menyikapi keadaan tersebut dengan melakukan pengkajian pemanfaatan Limbah Cair (Land Application) untuk pemupukan kelapa sawit di area pengkajian lebih kurang 16 Ha selama satu tahun. Setelah Tahap pengkajian selesai dan telah memenuhi seluruh persyaratan, secara rutin limbah cair PKS Tanjung Kasau tersebut dialirkan ke lahan land application berlangsung hingga saat sekarang ini.

Perusahaan melakukan proses dalam mengelola limbah. Untuk Limbah Padat, perusahaan saat ini memanfaatkan Janjangan kosong (Tandan Kosong) sebagai pupuk organik. Sedangkan cangkang dan fiber selain untuk bahan bakar boiler juga untuk dijual komersil, Untuk Limbah Cair dilakukan pengolahan dalam IPAL (Instalasi Pengolah Air Limbah) dengan sistem anaerobic/aerobic pond. Perlakuan awal dengan pengutipan minyak dan penurunan temperatur dari 70-80°C menjadi 40-45°C melalui kolam pendingin, perlakuan lanjutan berupa proses biologis dalam suasana anaerobik dengan menggunakan bakteri anaerobic yang diadaptasikan kemudian dilanjutkan dengan proses dalam suasana aerobik. IPAL di PKS Tanjung Kasau terdiri dari 16 kolam pengolahan. Dengan proses pengolahan tersebut diharapkan kadar parameter dapat diturunkan sampai memenuhi persyaratan sesuai ambang batas baku mutu limbah cair untuk industri.

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang timbul akibat adanya kegiatan pemantauan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan agar lingkungan disekitar lokasi kegiatan perusahaan tetap terjaga sesuai dengan kewajiban perusahaan.

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengakui biaya lingkungan (biaya pengolahan limbah) dimasukkan sebagai biaya eksploitasi atau biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur biaya lingkungan (biaya pengolahan limbah) menggunakan satuan rupiah sesuai yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran periode sebelumnya.

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara saat ini belum menerapkan laporan akuntansi lingkungannya (pengelolaan limbah) dalam laporan keuangan secara terpisah. Akan tetapi biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) ini di klasifikasikan ke dalam biaya tidak langsung pabrik kelapa sawit pada PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau, pada laporan laba rugi dan disajikan ke dalam biaya tidak langsung dengan akun biaya umum kebun sub pengelolaan limbah, biaya tersebut di gabung ke dalam penyajian laporan keuangan sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP). Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dan data dari laporan keuangan, tepatnya pada Catatan atas Laporan Keuangan.

Dari data yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan terhadap limbah produksinya. Limbah produksi tersebut diolah sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan terutama bagi perusahaan itu sendiri. Dengan dilakukannya pengolahan terhadap limbah produksi, tentunya perusahaan memerlukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan atas pengolahan limbah tersebut. Biaya-biaya pengolahan limbah

inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya. Karena dalam pengolahan dan penanganan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi lingkungan namun selama ini belum adanya PSAK yang mengatur secara khusus tentang pencatatan informasi mengenai akuntansi lingkungan, dalam artian pelaporan informasi lingkungan masih bersifat sukarela. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti masalah penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam pengolahan limbahnya, dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara?
2. Apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah produksinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menganalisis Penerapan Akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.
2. Untuk Menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah produksi.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai pembelajaran sekaligus penerapan ilmu-ilmu akuntansi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Bagi universitas hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi koleksi pustaka mengenai isu akuntansi lingkungan.
3. Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang akuntansi lingkungan.

D. Batasan Istilah

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Dan akuntansi lingkungan juga merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, mengakui, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan.

Biaya pada akuntansi lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang.

Penerapan akuntansi lingkungan untuk menjadi alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 01 tentang penyajian laporan keuangan adalah :

- a. Pengidentifikasian data dan informasi yang relevan.
- b. Pengakuan biaya pengolahan limbah.
- c. Pengukuran biaya – biaya pengolahan limbah.
- d. Penyajian biaya pengolahan limbah dan,
- e. Pengungkapan biaya pengolahan limbah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Akuntansi Lingkungan

a. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus tertulis.³

b. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembapan, cahaya, dan bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro organisme. Lingkungan erat kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia.⁴

c. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Menurut *The International Federation of Accountants* yaitu suatu pengembangan manajemen lingkungan serta seluruh kinerja ekonomi

³ L. M. Samryn, *Pengantar Akuntansi*, (Depok: Raja Grafindo, 2017), h. 3.

⁴ Blasius Eriksibarani, Lingkungan adalah Faktor Utama Kehidupan, <https://www.kompasiana.com/blasiussibarani/5cf75dab3ba7f70d296c8dd5/lingkungan-adalah-faktor-utama-kehidupan?page=all>. Diunduh pada tanggal 23 November 2019

dan implementasi mulai dari lingkungan yang tepat hingga hubungan sistem akuntansi serta praktiknya.⁵

Menurut badan perlindungan lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasikan cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan. Istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama yaitu:

- Akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh.
- Akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.⁶

2. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.⁷

⁵ Nuraini Anitasari, Akuntansi lingkungan, <https://zahiraccounting.com/id/blog/akuntansi-lingkungan>. diunduh pada tanggal 26 Oktober 2019.

⁶ Arfan Ikhsan, *Akuntansi lingkungan & pengungkapannya*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2008), h. 15.

⁷ Ibid., h. 6.

Maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan sebagai berikut:

- Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.⁸

3. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan ini dibagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Fungsi internal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Sebagaimana halnya dengan sistem lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan.

⁸ Arfan Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), h. 21-22.

2. Fungsi eksternal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi.⁹

4. Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.¹⁰

Perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi *stakeholders*, ketika sumber daya lingkungan digunakan untuk kegiatan bisnis mereka. Adapun *stakeholders* dalam hal ini dapat saja berupa pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan dan administrasi. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam pertanggungjawaban kinerja. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikkan kepercayaan dan keyakinan mereka sehubungan dengan penerimaan penilaian yang adil.

Akuntansi lingkungan penting karena merupakan suatu bentuk transparansi dan bentuk pertanggungjawaban sosial dari perusahaan terhadap lingkungan, termasuk didalamnya upaya dalam menanggulangi

⁹ Ibid., h. 32-33.

¹⁰ Arfan Ikhsan, *Akuntansi Lingkungan dan pengungkapannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h.15

kerusakan lingkungan atas hasil dari aktifitas perusahaan maupun pemakaian sumber daya lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga dapat mendongkrak kredibilitas dari suatu perusahaan.¹¹

5. Peran Akuntan dalam Masalah Lingkungan

Akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan secara tidak langsung. Peran akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap antara lain:

1. Memodifikasi sistem akuntansi yang ada untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran.
2. Mengidentifikasi hal-hal negatif dari sistem akuntansi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah.
5. Akuntansi dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya *eco balance sheet*.

Kebijakan perusahaan untuk peduli dengan lingkungan tidak hanya sekedar mentaati peraturan lingkungan, tetapi juga berorientasi pada upaya membangun *sustainable management* yaitu kepedulian manajemen terhadap lingkungan secara substantif. Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah dan masyarakat. Empat model komprehensif yang dapat

¹¹Novita Sari, “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta” (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018), h. 11.

dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan antara lain: model normatif, model hijau, model intensif lingkungan dan model aset nasional. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing-masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.¹²

6. Standar Akuntansi Keuangan

Pelaksanaan akuntansi lingkungan saat ini menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Lingkungan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa laporan mengenai lingkungan hidup dapat disajikan secara terpisah dari laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan berisi mengenai kebijakan akuntansi dan penjelasan terkait dengan pos-pos dalam laporan keuangan, laporan posisi keuangan komparatif. PSAK No. 1 ini dapat dijadikan standar dalam pelaksanaan akuntansi lingkungan berupa pembuatan laporan lingkungan hidup di luar laporan keuangan khususnya untuk industri yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan.

Akan tetapi di Indonesia saat ini belum adanya standar yang secara khusus untuk melaksanakan akuntansi lingkungan yang diterbitkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Berikut ada beberapa pernyataan dalam PSAK yang dapat dijadikan standar akuntansi lingkungan, antara lain sebagai berikut:

¹²Warta Dies, Peran Akuntan dalam masalah lingkungan, <http://www.stiesiaedu.com/serbaserbi/SS5751461c1f3e9>. Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2019

1. PSAK No. 57 Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi. Menurut PSAK ini perusahaan yang melaksanakan perbaikan lingkungan misal pemulihan lingkungan karena limbah dapat mencatat biaya pemulihan tersebut sebagai provisi. Provisi tersebut diukur dengan estimasi terbaik biaya pemulihan. Provisi diakui sebagai kewajiban atas peristiwa masa lalu, misal pencemaran lingkungan terjadi pada tahun 2011, maka provisi diakui sebagai provisi untuk pemulihan lingkungan atas pencemaran yang terjadi pada tahun 2011.
2. PSAK No. 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumberdaya Mineral. Pada PSAK No. 64 ini menimbulkan pengakuan terhadap kewajiban akibat dari pemindahan dan restorasi yang terjadi selama periode tertentu sebagai konsekuensi dari eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral.
3. PSAK No. 25 membahas mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. PSAK ini terkait dengan estimasi yang tidak dapat diukur secara tepat. Firoz dan Ansari dalam Sadjiarto (2011) beberapa biaya yang dapat diestimasi terkait dengan pemulihan lingkungan sebagai berikut:
 - Provisi biaya pembersihan (*cleanup costs*)
 - Provisi rehabilitasi di industri pertambangan
 - Provisi klaim atas kontinjensi
 - Provisi biaya lingkungan seperti penanggulangan polusi udara, polusi suara, gas dan limbah berbahaya.
 - Provisi pembelian peralatan untuk mengendalikan polusi.
4. PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi, entitas perlu mengungkapkan informasi untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas

aktivitas bisnis yang melibatkan entitas dan lingkungan ekonomi tempat entitas beroperasi.

7. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

a. Pengertian AMDAL

AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) adalah suatu proses dalam studi formal untuk memperkirakan dampak lingkungan atau rencana kegiatan proyek dengan bertujuan memastikan adanya masalah dampak lingkungan yang di analisis pada tahap perencanaan dan perancangan proyek sebagai pertimbangan bagi pembuat keputusan.¹³

Undang-Undang RI Nomor 32 pasal 1 ayat 11 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa: “Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, yang selanjutnya disebut AMDAL, adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan”.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan, Setiap Usaha dan/atau Kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal. Amdal disusun oleh Pemrakarsa pada tahap perencanaan suatu Usaha dan/atau Kegiatan. Penyusunan Amdal dituangkan ke dalam dokumen Amdal yang terdiri atas:

- Kerangka Acuan (KA) adalah ruang lingkup kajian analisis dampak lingkungan hidup yang merupakan hasil perlingkupan.

¹³ Zakky, Pengertian Amdal, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-amdal/>. Diunduh pada tanggal 21 November 2019

- Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) adalah telaahan secara cermat dan mendalam tentang dampak besar dan penting suatu rencana usaha dan/atau kegiatan.
- Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) adalah upaya penanganan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup yang ditimbulkan akibat dari rencana usaha dan/atau kegiatan.
- Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) adalah upaya pemantauan komponen lingkungan hidup yang terkena dampak besar dan penting akibat dari rencana usaha atau kegiatan”.¹⁴

Kegiatan yang tidak menimbulkan dampak besar dan penting diwajibkan menyusun Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (UKL UPL), prosedur penyusunannya yaitu pemrakarsa melakukan studi kelayakan lingkungan sesuai dengan format yang berlaku selanjutnya dikonsultasikan dan diajukan kepada instansi yang bertanggung jawab mengendalikan dampak lingkungan untuk mendapat persetujuan.¹⁵

b. Tujuan dan Manfaat

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Pasal 1, menjelaskan bahwa “Izin Lingkungan merupakan izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan Usaha dan/atau Kegiatan yang wajib Amdal atau UKL-UPL dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat memperoleh izin Usaha dan/atau Kegiatan”.¹⁶

Tujuan AMDAL merupakan penjagaan dalam rencana usaha atau kegiatan agar tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Agar

¹⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 2012 tentang Izin Lingkungan.

¹⁵ Nunung Priatining Tias, “ Efektivitas Pelaksanaan Amdal & UKL UPL dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kudus” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2009) h.38.

¹⁶ Ibid., pasal 1.

pelaksanaan AMDAL berjalan efektif dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, pengawasannya dikaitkan dengan mekanisme perijinan. AMDAL digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pemberian ijin usaha dan/atau kegiatan.¹⁷

Manfaat dari AMDAL adalah:

- Bahan perencanaan pembangunan wilayah.
- Membantu proses dalam pengambilan keputusan terhadap kelayakan lingkungan hidup dari rencana usaha atau kegiatan.
- Memberikan masukan dalam penyusunan rancangan rinci teknis dari rencana usaha atau kegiatan.
- Memberi masukan dalam penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.
- Memberikan informasi terhadap masyarakat atas dampak yang ditimbulkan dari suatu rencana usaha atau kegiatan.
- Memberikan alternatif solusi minimalisasi dampak negatif.
- Digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pemberi ijin usaha atau kegiatan.¹⁸

8. Biaya Lingkungan

a. Pengertian Biaya

Secara umum dapat dikatakan bahwa cost yang telah dikorbankan dalam rangka menciptakan pendapatan disebut biaya. Beberapa definisi biaya antara lain :

- Biaya adalah nilai kas atau ekuivalen yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi.

¹⁷ Desi Ratna Sari, "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah pada PTPN IV" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018) h. 18.

¹⁸ Ibid., h. 18.

- Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi yang mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk dan yang mungkin terjadi.

Biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi dua menurut firma sulistyowati, yaitu:

1. Biaya lingkungan implisit (*remedial cost*)

Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungannya. Yang termasuk dalam biaya lingkungan implisit adalah: biaya pencemaran tanah, biaya pencemaran air tanah, biaya pencemaran permukaan air, dan biaya pencemaran gas udara.

2. Biaya lingkungan eksplisit (*externalities*)

Yang tergolong pada biaya ini adalah biaya pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan tanaman, biaya pengobatan, dan lain-lain yang sudah sewajarnya menjadi tanggungjawab perusahaan.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori menurut Hansen Mowen, yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan, adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan, adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan, adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - Biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan.
 - Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.¹⁹

9. Tahapan Penilaian Biaya Lingkungan

Penilaian siklus hidup didefinisikan oleh tiga tahapan normal yaitu:

a. Analisis persediaan

Analisis ini menyebutkan jenis dan jumlah input bahan baku dan energi yang dibutuhkan serta pelepasan ke lingkungan yang dihasilkan dalam bentuk residu padat, cair dan gas. Analisis ini mencakup seluruh siklus hidup produk.

b. Analisis dampak

Menilai pengaruh lingkungan dari beberapa desain bersaing dan menyediakan peringkat relatif dari pengaruh-pengaruh tersebut.

c. Analisis lingkungan

Penilaian dampak lingkungan dalam istilah operasional dan keuangan menetapkan tahap untuk langkah terakhir, yaitu mencari cara mengurangi dampak lingkungan dari alternatif-alternatif yang

¹⁹ Hansen dan Mowen, *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 413-415

dipertimbangkan atau dianalisis. Langkah inilah yang berhubungan dengan sistem pengendalian organisasi. Perbaikan kinerja lingkungan dari produk dan proses yang ada merupakan tujuan keseluruhan dari sistem pengendalian lingkungan.

Dalam mengidentifikasi lingkungan sekurang-kurangnya ada lima tujuan inti dari inti dari perspektif lingkungan :

- a. Meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli
- b. Meminimalkan penggunaan barang berbahaya
- c. Meminimalkan kebutuhan energi untuk produksi dan penggunaan produk
- d. Meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas
- e. Memaksimalkan peluang untuk daur ulang.²⁰

10. Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, dan efek sosial masyarakat lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap tahap ini dilakukan dalam rangka agar pengalokasian anggaran yang telah dipersiapkan untuk satu tahun periode akuntansi tersebut dapat diterapkan secara tepat dan efisien.

Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut.

²⁰ Ibid., h. 429

Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Pengidentifikasian

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien. Macam-macam kemungkinan dampak ini diidentifikasi sesuai dengan bobot dampak negatif yang mungkin timbul.

b. Pengakuan

Elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban.

Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) tahun 2015, pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca atau laporan

laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika :

- Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan.
- Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.

c. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) tahun 2015, Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai macam dasar pengukuran tersebut sebagai berikut:

- Biaya Historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

- Biaya Kini (*Current Cost*)

Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang.

- Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realisable/Settlement Value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

- Nilai Sekarang (*Present Value*)

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

d. Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan

keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat macam model, antara lain:

- Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

- Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

- Model Intensif Lingkungan

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi dengan sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

- Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional. Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

e. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial

yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.²¹

11. Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Islam

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk di hormati, dihargai dan tidak disakiti, lingkungan mempunyai nilai terhadap dirinya sendiri. Manusia adalah salah satu komponen lingkungan hidup yang memiliki ciri yang sangat berbeda dengan komponen-komponen lingkungan lainnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Manusia memiliki tanggungjawab untuk berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep fiqh lingkungan pada hakikatnya adalah konsep aturan-aturan yang dirumuskan oleh Islam dalam rangka mengatur pemanfaatan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk (termasuk lingkungan hidupnya) sebenarnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang pengelolaan lingkungan ini. Secara eksplisit, Al-Qur'an menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum : 41.

²¹ Risa Nurwulan Sari, "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial" (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, 2017) h. 30.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²²

Ayat ini menjadi bahan introspeksi manusia sebagai makhluk yang diberikan oleh Allah amanah untuk mengelola lingkungan bagaimana tata kelola lingkungan hidup yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi kerusakan alam semesta ini. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Kekhalifahan manusia juga merupakan ujian bagaimana ia memperlakukan apa yang diamanatkan oleh Allah. Jelaslah bahwa tugas manusia terutama muslim di muka bumi ini adalah sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup). Oleh karena itu, dalam memanfaatkan bumi tidak boleh seenaknya saja dalam mengeksploitasinya. Al-Qur'an sudah melarang manusia untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf : 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”²³

²² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, h. 409

²³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, h. 158

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang siapapun membuat kerusakan di bumi dalam hal apapun. Allah menciptakan bumi dan seisinya ini dengan sebaik-baiknya. Semuanya itu dijadikan Allah SWT untuk dimanfaatkan bukan untuk dirusak oleh manusia. Allah juga mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa berdoa kepada-Nya. Ingatlah bahwa rahmat Allah itu dekat dengan orang yang berbuat kebajikan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis penerapan akuntansi lingkungan telah banyak dilakukan, di antaranya Stella Melin 2015, Wida Rahayu 2015, Nurul Hidayati 2016, Imanuel Armando Panjaitan 2018, Novita Sari 2018.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Stella Melin (2015) ²⁴	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Faktor Pendukung Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan pada PTPN XIII	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian data yang diperoleh dari perusahaan diketahui bahwa PTPN XIII Unit PMS Parindu belum sepenuhnya menerapkan akuntansi lingkungan. Hal ini

²⁴ Stella Melin, “Analisi Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Faktor Pendukung Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan pada PTPN XIII (PERSERO) Unit PMS Parindu”, dalam *jurnal audit dan akuntansi*, Vol. 4, No. 1, Desember 2015

		(PERSERO) Unit PMS Parindu		dilihat dari analisis laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok, dimana item-item yang berhubungan dengan biaya lingkungan dan pengelolaan lingkungan yang dilaporkan secara terpisah sesuai dengan stasiun-stasiun yang ada di perusahaan.
2	Wida Rahayu (2015) ²⁵	Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X	Penelitian Kualitatif	Perusahaan dalam perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah untuk pengungkapan biaya pengolahan limbah tidak mencatat secara rinci, dan terkait

²⁵ Wida Rahayu, "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X", (Artikel Ilmiah, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, 2015)

				dengan aset yang berkaitan dengan biaya pengolahan limbah tidak mengungkapkan secara rinci.
3	Nurul Hidayati (2016) ²⁶	Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah Perusahaan mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) dimasukkan dalam komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi
4	Imanuel Armando	Analisis Penerapan Akuntansi	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan

²⁶ Nurul Hidayati, “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan”, (Artikel Ilmiah, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu, 2016)

	Panjaitan (2018) ²⁷	Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan di Sumatera Utara		bahwa secara parsial variabel <i>environmental responsibility</i> dan <i>environmental accounting report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan sedangkan <i>environmental audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.
5	Novita Sari (2018) ²⁸	Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta	Deskriptif Komparatif	Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan mengakui biaya lingkungan dan dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan

²⁷ Imanuel Armando Panjaitan, “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan di Sumatera Utara”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, 2018)

²⁸ Novita Sari, “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, 2018)

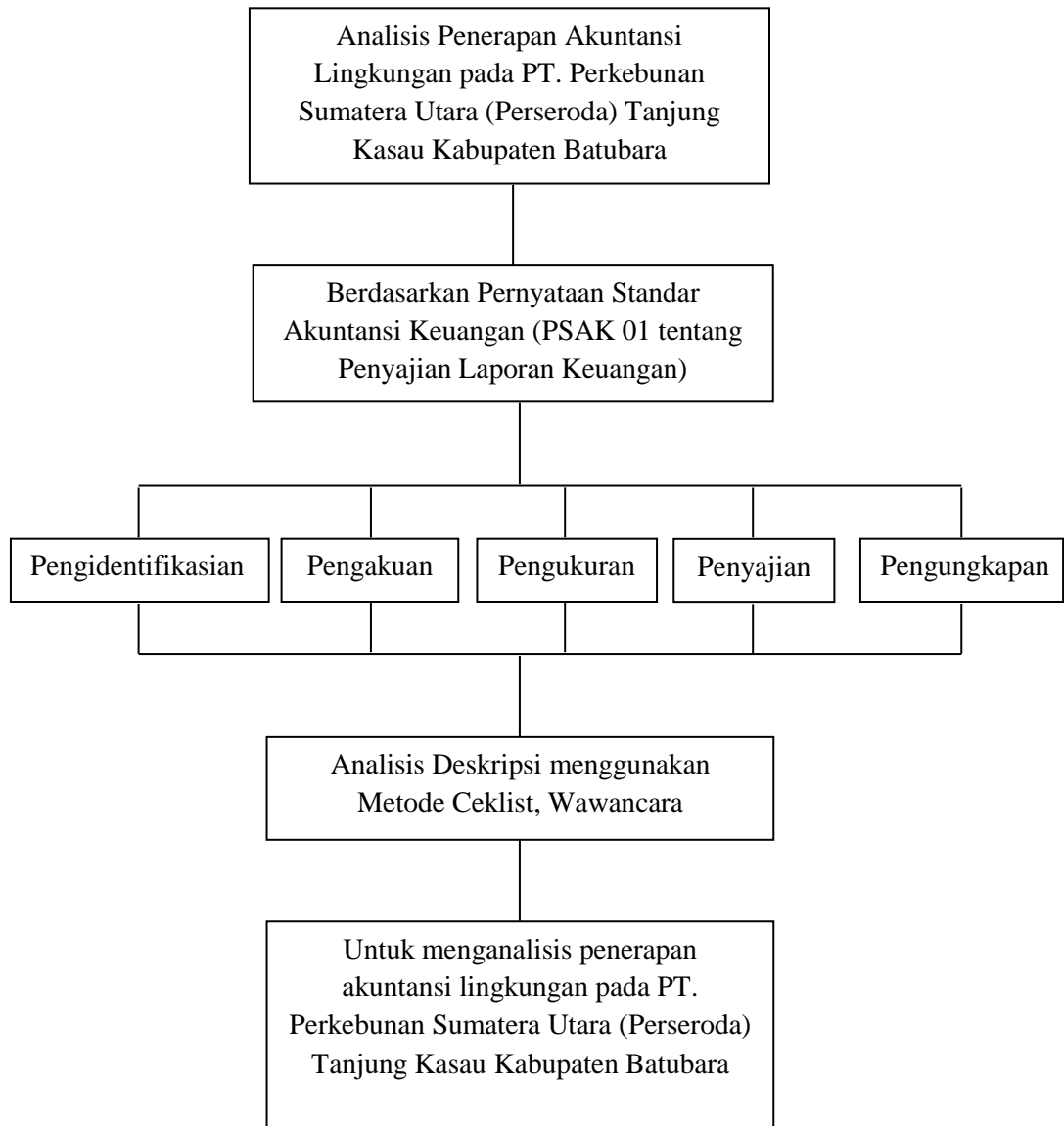
				bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella Melin adalah melakukan penelitian kualitatif dan penelitian tersebut dilakukan di PTPN XIII (PERSERO) unit PMS Parindu. Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Wida Rahayu adalah melakukan penelitian dengan model studi kasus Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PTPN X. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati menggunakan metode kualitatif yang menganalisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan PTPN V Sei Rokan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Armando Panjaitan menggunakan metode penelitian asosiatif kausal dengan melakukan Analisis Penerapan Akuntansi lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan di Sumatera Utara. Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Novita Sari adalah dengan metode analisis deskriptif komparatif dengan melakukan Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta.

C. Kerangka Penelitian

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Dalam kegiatan produksinya, Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Sumatera Utara menghasilkan produk berupa minyak kelapa sawit. Dalam menghasilkan minyak kelapa sawit, PKS juga menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi PKS adalah berupa limbah cair dan limbah padat. Yang jika tidak dikelola dengan

baik dan benar akan menimbulkan pencemaran terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perlu dilakukan suatu proses penerapan akuntansi lingkungan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur dan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian atas biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholders* perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan awal perusahaan dan sesuai dengan peraturan yang ada dan yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau terletak di Desa Perkebunan Tj. Kasau, Kec. Sei Suka, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara 21257. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 2 November 2020 sampai 22 Maret 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2019 PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara. Subjek pada penelitian ini PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.

D. Jenis dan Sumber Data

²⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2019), h. 11-12

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer, yaitu data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama pihak yang memiliki data yang oleh peneliti berkaitan dengan minat untuk tujuan spesifik studi.³⁰ Pada penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.

Data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Data sekunder merupakan pelengkap bagi data primer yaitu data diperoleh dari sumber penelitian dengan mempelajari referensi yang memiliki hubungan dengan sasaran penelitian.³¹

Data yang diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Profil Perusahaan sebagai perusahaan yang memiliki kegiatan utama memproduksi.
- b. Data mengenai jenis-jenis limbah dan tata cara pengelolaannya.
- c. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik Wawancara, yaitu kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

³⁰ Umi Sakeran , *Research Methods For Business Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 34

³¹ Nita Sri Mulyani, “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember” (Skripsi, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2013) h. 24.

Alat yang digunakan dalam proses wawancara adalah daftar ceklist. Daftar ceklist merupakan daftar yang mencakup faktor-faktor yang ingin diselidiki.

2. Teknik Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³²

F. Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh.

Metode ceklist adalah salah satu metode informal observasi dimana peneliti sudah menentukan indikator perilaku yang akan di observasi dari subjek dalam satu tabel. Untuk memulai observasi dengan metode ini, terlebih dahulu penelitian harus menentukan indikator perilaku yang dapat melalui sumber-sumber baik berupa buku, jurnal artikel ilmiah maupun literatur-literatur lain sebagai dasar teori. Ceklist analisis ini bersifat sangat detail dan sering digunakan untuk analisa kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan di dalam akuntansi.³³

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, kemudian digunakan analisis menggunakan rumus Dean J. Champion. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jumlah Jawaban Ya}}{\sum \text{Jumlah Jawaban Pertanyaan}} \times 100\%$$

³² Ibid., h.31-33.

³³ Siska Prasylia, "Analisis Penerapan PSAK 14 tentang Akuntansi Persediaan Bahan baku pada PTPN III Medan" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019) h. 38

Untuk keperluan penelitian hasil perhitungan persentase Dean J. Campion di atas ditentukan sebagai berikut:

No	Kriteria	Interpretasi
1	1% - 25%	Perusahaan tidak memenuhi standar
2	26% - 50%	Perusahaan kurang memenuhi standar
3	51% - 75%	Perusahaan cukup memenuhi standar
4	76% - 100%	Perusahaan memenuhi standar

Adapun analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Mengidentifikasi data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu data berupa laporan keuangan serta wawancara tentang biaya pengolahan limbah.
- Menganalisis data yang telah diperoleh yaitu data laporan keuangan yang telah didukung oleh data hasil wawancara untuk mengetahui apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pengolahan limbah menyangkut pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan di laporan keuangan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.
- Hasil dari analisis tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan Peraturan yang berlaku di Indonesia mengenai Lingkungan Hidup, seperti: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta aturan-aturan dan konsep yang ada dan mendukung terkait dengan Akuntansi Lingkungan.

- e. Setelah menganalisis dan membandingkan data dengan teori-teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan mencoba memberikan saran-saran.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau

Kebun Tanjung Kasau, terletak di Kabupaten Batubara, merupakan salah satu dari enam perkebunan yang dikelola oleh PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) bertujuan untuk meningkatkan komoditas yang berkualitas terbaik bagi pelanggan produk kelapa sawit. Untuk mengejar target produksi yang harus diperoleh perusahaan, faktor pencemaran dan pelestarian lingkungan tentu merupakan hal yang selalu menjadi pusat perhatian.

Kegiatan utama perusahaan pada saat ini adalah menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit termasuk pengolahan tandan buah segar yang berlokasi di Tanjung Kasau, Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Perusahaan mulai mengoperasikan pabrik pengolahan kelapa sawit dengan kapasitas produksi sebesar 20 ton tandan buah segar per jam sejak bulan april 2005 di Tanjung Kasau.

Hingga saat ini PT. Perkebunan Sumatera Utara Perseroda Tanjung Kasau belum menerapkan dokumen AMDAL karena keberadaan perkebunan ini tidak relatif besar, dan sebagai solusinya pihak perkebunan menggunakan dokumen UKL –UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan – Upaya Pemantauan Lingkungan).

Dokumen ini merupakan alternatif pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan menghindari dampak negatif limbah produksi berupa pencemaran, kerusakan, gangguan terhadap lingkungan atau dampak sosial lainnya. Bahkan dalam AMDAL dan UKL-UPL telah dikembangkan upaya pembinaan sosial di lingkungan sekitarnya (misalnya Corporate Social Responsibility). Sedangkan bagi pemerintah (pusat maupun daerah) penyusunan dokumen lingkungan ini sebagai bahan pengambilan keputusan

apakah rencana usaha dan/atau kegiatan yang diajukan tersebut dilaksanakan atau tidak; pemantauannya dilakukan setiap hari dan akan di laporkan secara periodik: bulanan, triwulan, semester, dan tahunan.

1. Visi dan Misi

Visi dan Misi PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara

- a. Visi PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara: Menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbaik dan menjadi andalan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian Sumatera Utara.
- b. Misi PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara:
 1. Menghasilkan produk berkualitas terbaik bagi pelanggan.
 2. Menciptakan kontribusi yang terbaik bagi pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan.
 3. Memperlakukan tenaga kerja secara manusiawi dan memandangnya sebagai aset yang tidak ternilai yang harus dikembangkan kemampuan dan kesejahteraannya.
 4. Meningkatkan peran dalam tanggung jawab lingkungan dan sosial melalui program CSR yang terukur dan terarah.
 5. Mengembangkan usaha melalui inovasi dan investasi secara berkesinambungan.
 6. Mengurangi ketergantungan bisnis pada komoditi primer dengan berupaya mengembangkan industri di sektor hilir perkebunan.

2. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur

organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi.

Struktur organisasi pada Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara adalah struktur organisasi fungsional. Pada organisasi fungsional, wewenang dari pimpinan tertinggi dilimpahkan kepada kepala bagian dibawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu serta sebagian dilimpahkan kepada para pejabat fungsional yang koordinasinya tetap diserahkan kepada kepala bagian. Struktur organisasi fungsional ini akan membuat spesialisasi yang maksimal dalam organisasi sehingga penyampaian informasi dan ide menjadi lebih kompleks.

3. Ketenagakerjaan Perusahaan

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara merupakan Badan Usaha Milik Daerah, sehingga semua peraturan tentang kepegawaian masih diatur oleh Pemerintah. Kegiatan operasional PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara didukung oleh tenaga kerja yang masing-masing mempunyai tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang berbeda sesuai dengan jawabannya. PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara memiliki 152 orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara sebagai berikut:

- Manager : 1 orang
- KTU : 1 orang
- Pegawai : 15 orang
- Buruh : 135 orang

B. Kegiatan Produksi

1. Jenis Produksi

Dalam menjalankan aktifitas bisnisnya PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengelola 2 (dua) komoditi utama yaitu Kelapa Sawit dan Karet. Sedangkan produksi utama yang dihasilkan yaitu : Crude Palm Oil (CPO), Kernelinti kelapa sawit, TBS kelapa sawit, Karet dalam bentuk RSS dan lumps.

2. Bahan Yang Digunakan

a. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam pembuatan produk, ikut dalam proses produksi dan persentasenya terbesar dibandingkan dengan bahan-bahan lainnya. Bahan baku utama adalah Tandan Buah Segar (TBS). Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau mampu mengolah TBS dengan kapasitas olah 24 ton TBS / jam atau 430 ton / hari.

b. Bahan Tambahan

Bahan tambahan adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi dan berfungsi meningkatkan mutu produk serta merupakan bagian dari produk akhir. Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau tidak menggunakan bahan tambahan selama proses produksi.

c. Bahan Penolong

Bahan penolong adalah suatu bahan yang digunakan untuk memperlancar proses produksi, tetapi tidak tampak di bagian akhir produk. Bahan penolong yang digunakan pada pabrik ini antara lain:

1. Air yang digunakan dalam proses perebusan Tandan Buah Segar dan sebagai air umpan *boiler*.
2. Cangkang inti kelapa sawit dan serabut (*fiber*) digunakan sebagai bahan bakar *boiler*.

3. CaCO_3 sebagai media pada proses pemisahan inti dari cangkang pada *Claybath*.

3. Proses Produksi

Proses Produksi Pabrik Kelapa Sawit Tanjung Kasau terdiri dari beberapa tahapan:

- a. Stasiun Penerimaan TBS yang dimulai dari POS Security, kemudian terdapat Jembatan Timbang yang dipakai untuk mengukur berat/tonase semua truk Pengangkut TBS, Material Pendukung Pabrik dan hasil produk yang akan dipasarkan. Selanjutnya Sortasi, dimana TBS yang masuk kualitas dan tingkat kematangannya harus diperiksa dengan baik. Jenis buah dan kriteria matang panen suatu hal yang sangat penting dalam stasiun penerimaan TBS;
- b. Stasiun Loading Ramp, dimana berfungsi sebagai penimbun TBS sementara dan memudahkan TBS masuk kedalam lori sebelum direbus;
- c. Stasiun Rebusan, dimana lori yang telah diisi TBS dimasukkan kedalam sterilizer dengan memakai capstan.

Kapasitas satu Sterilizer sebanyak 6 Lori. Sistem perebusan yang digunakan adalah Triple Peak (3 puncak) dengan tekanan maksimal 2,8 Kg/Cm².

Perebusan dilakukan selama 90 menit dan adapun tujuan perebusan adalah untuk :

- Mematikan enzim-enzim untuk mencegah berlarutnya proses kenaikan asam lemak bebas (ALB).
- Mengurangi kadar air dalam buah.
- Memudahkan brondolan lepas dari tandan.
- Melunakkan daging buah agar mudah dilumat dalam Digester dan mudah lepas dari biji.
- Memudahkan proses selanjutnya.

- d. Stasiun penebah, yang berfungsi sebagai pemisahan brondolan dengan janjangan kosong. Buah yang sudah direbus dituang dengan Tippler kedalam Bunch Conveyor lalu diangkut dan masuk kedalam Tresher Drum dengan prinsip kerja mengangkat dan membanting serta mendorong janjangan kosong ke Empty Bunch Conveyor selanjutnya di angkut dengan Inclined Empty Bunch Conveyor menuju Tungku Bakar ataupun ditempatkan pada penimbunan sementara sebelum didistribusikan ke areal kebun.

Selanjutnya Fruit masuk ke distributing conveyor melalui fruit elevator dan disalurkan masuk ke Digester, lalu diaduk dan di press dengan mesin screw press.

Kemudian Crude Oil masuk ke Sand Trap Tank yang berfungsi untuk memisahkan pasir dengan Crude Oil dengan cara pengendapan dan minyak pada bagian atas akan mengalir menuju ke Vibrating Screen dan pasir dibuang ke parit.

Lalu masuk ke Crude Oil Tank yang berfungsi untuk menampung Crude Oil sementara sekaligus sebagai tempat untuk mengendapkan pasir yang masih terikut dalam Crude Oil.

- e. Stasiun Klarifikasi berfungsi untuk memisahkan/memurnikan minyak sehingga diperoleh minyak produksi. Pada stasiun ini terdiri dari CST (Cont.Settling Tank) yang berfungsi untuk memisahkan Minyak dan Sludge dengan prinsip Grafitasi. Kemudian Oil Tank yang berfungsi untuk menampung minyak sementara sebelum di proses di Oil Purifier dan Vacuum Drier. Selanjutnya, Sludge Tank yang berfungsi untuk menampung Sludge sementara sebelum di proses di Sludge Separator/Centrifuge untuk memisahkan minyak dari sludge dan masuk ke Bak Fatfit sebelum dikirim ke Instalasi Pengolahan Air Limbah.

- f. Stasiun Kernel, berfungsi untuk memperoleh inti Sawit dengan cara memisah biji dengan ampas untuk dipecah dan dipisahkan antara cangkang dan inti. Biji yang telah dipecah pada Ripple Mill kemudian dipisahkan antara Cangkang dan Kernel pada kolom LTDS dan Claybath. Selanjutnya Inti masuk ke Kernel Silo sebagai tempat penimbunan kernel sementara dan sekaligus tempat pemanasan inti menjadi Kernel Produksi.
- g. Stasiun Boiler berfungsi untuk menghasilkan uap untuk pengolahan dan pembangkit tenaga listrik dengan cara merubah air menjadi uap dengan bantuan pemanasan dari hasil pembakaran cangkang dan Fiber.
- h. Stasiun Water Treatment berfungsi untuk penyediaan air dalam jumlah yang mencukupi untuk keperluan proses pengolahan disamping untuk air umpan boiler serta air domestik disertai mutu yang sesuai dengan standart yang ditentukan.
- i. Stasiun Kamar Mesin berfungsi untuk mensuplai energi listrik ke pabrik yang digunakan untuk pengolahan dan penerangan.
- j. Stasiun Limbah untuk menampung limbah dan untuk menguraikan zat-zat yang berbahaya menjadi limbah yang tidak berbahaya bagi lingkungan sekitar.

4. Limbah Produksi dan Pengolahannya

Adapun jenis limbah Perusahaan sebagai berikut:

a. Limbah Padat

Perusahaan saat ini memanfaatkan Janjangan kosong (Tandan Kosong) sebagai pupuk organik. Sedangkan cangkang dan fibre selain untuk bahan bakar boiler juga untuk dijual komersil.

b. Limbah Cair

Pengolahan dalam IPAL (Instalasi Pengolah Air Limbah) dengan sistem anaerobic/aerobic pond. Perlakuan awal dengan pengutipan

minyak dan penurunan temperatur dari 70-80°C menjadi 40-45°C melalui kolam pendingin, perlakuan lanjutan berupa proses biologis dalam susana anaerobik dengan menggunakan bakteri anaerobic yang diadaptasikan kemudian dilanjutkan dengan proses dalam suasana aerobik. IPAL di PKS Tanjung Kasau terdiri dari 16 kolam pengolahan. Dengan proses pengolahan tersebut diharapkan kadar parameter dapat diturunkan sampai memenuhi persyaratan sesuai ambang batas baku mutu limbah cair untuk industri.

C. Temuan Penelitian

Biaya lingkungan yaitu biaya yang timbul akibat adanya kegiatan pemantauan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan agar lingkungan di sekitar lokasi kegiatan perusahaan tetap terjaga sesuai dengan kewajiban perusahaan yang tercantum di dalam dokumen lingkungan yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.1
Daftar Ceklist

No	Diskripsi	Ya	Tidak
1	Identifikasi biaya lingkungan sebagai berikut: a. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan b. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan c. Biaya pembelian bahan bukan hasil produksi d. Biaya pengolahan untuk produk		✓
2	Biaya-biaya pengolahan limbah diakui sebagai biaya produksi atau biaya suatu usaha dan/atau kegiatan.	✓	
3	Pengukuran adalah penentuan angka atau satuan objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut.	✓	
4	Mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun.	✓	
5	Pengungkapan berkaitan dengan masalah suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi	✓	

	perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak.		
	Total Skor (F)	4	
	Skor Maksimal (N)	5	

Rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jumlah Jawaban Ya}}{\sum \text{Jumlah Jawaban Pertanyaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan data ceklist tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan data di atas adalah: 80% berarti analisis penerapan akuntansi lingkungan yang diterapkan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara memenuhi standar.

Penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas pengelolaan limbah yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam mengidentifikasikan limbah yang dihasilkan ini menjadi empat bagian yaitu limbah padat, limbah cair, limbah bahan berbahaya dan beracun, dan limbah gas buangan pabrik sawit. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan limbah terbagi menjadi dua yaitu limbah padat dan limbah cair. Untuk limbah cair PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara melakukan pemupukan kelapa sawit di area pengkajian lebih kurang 16 Ha selama satu tahun. Dan khusus untuk limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di kelola oleh pihak ketiga, biaya yang timbul akibat pengelolaan limbah B3 akan di catat sesuai dengan surat perjanjian kerja antara PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung

Kasau Kabupaten Batubara dengan pihak ketiga akan tetapi biaya pembuatan seperti kolam di masukkan sebagai aset dalam perusahaan.

2. Mengakui biaya lingkungan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara.

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengakui biaya pengelolaan limbah sebagai biaya eksploitasi yang dicatat sebagai beban untuk menghitung harga pokok penjualan perusahaan. Berikut ini adalah perbandingan antara pengakuan menurut Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan menurut PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara:

Tabel 4.2

Perbandingan Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah

Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009	PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara
Instrumen perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi meliputi, internalisasi biaya lingkungan hidup. Internalisasi biaya lingkungan hidup adalah memasukkan biaya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dalam perhitungan biaya produksi atau biaya suatu usaha dan/atau kegiatan.	Perusahaan mengakui biaya pengelolaan limbah sebagai biaya eksploitasi atau produksi dan dicatat sebagai biaya untuk menghitung harga pokok penjualan perusahaan.

Berdasarkan perbandingan diatas PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam mengakui biaya pengelolaan limbah telah sesuai dengan Undang-Undang RI sebagai standar aturan yang berlaku di Indonesia.

3. Mengukur biaya lingkungan

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengukur biaya-biaya pengelolaan limbah menggunakan satuan rupiah sesuai yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran periode sebelumnya. Berikut ini adalah perbandingan antara pengukuran menurut Suwardjono dengan menurut PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara:

Tabel 4.3

Perbandingan Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah

Suwardjono	PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara
Perusahaan mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya.	Perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan menggunakan satuan rupiah sesuai yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran periode sebelumnya.

Berdasarkan perbandingan diatas PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam mengukur biaya pengelolaan limbah telah sesuai dengan teori Suwardjono, yaitu mengukur menggunakan satuan rupiah dan mengacu pada realisasi anggaran periode sebelumnya.

4. Menyajikan

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Biaya yang timbul akibat pengelolaan limbah pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara disajikan ke dalam biaya tidak langsung pabrik kelapa sawit perusahaan. Pada laporan neraca unit disajikan di biaya tidak langsung dengan akun biaya pengelolaan limbah selanjutnya biaya tersebut dimasukkan ke dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sebagai harga pokok penjualan.

Menurut Haryono terdapat empat model penyajian biaya lingkungan yaitu: model normatif, model hijau, model intensif lingkungan dan model aset lingkungan. Berikut ini perbandingan antara penyajian biaya pengelolaan limbah menurut Haryono dengan menurut PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara:

Tabel 4.4

Perbandingan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah

Haryono	PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara
Model Normatif: mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan	Biaya-biaya pengelolaan limbah di klasifikasikan ke dalam biaya tidak

<p>secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.</p> <p>Model Hijau: menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih.</p> <p>Model intensif lingkungan: pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi.</p> <p>Model Aset Nasional: selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional.</p>	<p>langsung pabrik kelapa sawit di perusahaan, pada laporan neraca unit disajikan di biaya tidak langsung dengan akun biaya pengelolaan limbah, biaya tersebut dimasukkan ke dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sebagai harga pokok penjualan.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan perbandingan diatas PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam menyajikan biaya pengelolaan limbah telah sesuai dengan teori Haryono, perusahaan lebih menggunakan model normatif pada teori penyajian menurut Haryono.

5. Mengungkapkan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak. PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengungkapkan kebijakan akuntansi, kegiatan kewajiban bersyarat sehubungan dengan masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau dalam mengidentifikasi limbah yang dihasilkan ini menjadi dua bagian yaitu limbah padat dan limbah cair yang akan dirinci pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Identifikasi jenis limbah

Jenis Limbah	
Limbah Padat	Limbah Cair
Aki bekas	Minyak pelumas bekas
Lampu TL bekas	Oli bekas
Kemasan terkontaminasi	Limbah cair industri
Filter bekas	
Majun bekas	
Baterai	
Sarung tangan	
Bola lampu	
Saringan solar	
Derigen	

Dalam hal penanganan dan pengelolaan limbah PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara menggunakan jasa pembuangan limbah melalui transporter PT. Amindy Barokah Sumatera Utara sebagai jasa

pengangkut dan pengumpul limbah. Semua limbah yang terdapat pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara limbah padat dan cair yang berasal dari kegiatan operasional produksi akan diangkut dan dikumpulkan di tempat penyimpanan limbah yang terdapat pada PT. Amindy Barokah Sumatera Utara.

Sebelum limbah tersebut diangkut oleh transporter, PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara harus membuat surat permohonan Berita Acara Pengawasan (BAP) ke Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) untuk pengangkutan limbah.

PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara sudah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan. Tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara. Berikut ini perbandingan antara identifikasi biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dengan teori Susenohaji:

Tabel 4.6
Perbandingan Biaya Lingkungan

No	Biaya Lingkungan Menurut Susenohaji	Biaya Lingkungan Menurut PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara
1	Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan	Biaya limbah padat
2	Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan	Biaya limbah cair

3	Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi	
4	Biaya pengelolaan untuk produk	

Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan yang terjadi seperti yang diidentifikasi oleh Susenohaji akan tetapi dari bukti-bukti yang di dapat perusahaan sudah mencatat kegiatan lingkungannya.

D. Pembahasan

Penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara menggunakan metode ceklist sudah 80% yang artinya sudah memenuhi standar dan sisanya 20% belum sesuai dengan standar yang ada diantaranya adalah identifikasi biaya lingkungan.

Penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara melakukan tahapan-tahapan yaitu:

1. Pengidentifikasian

Identifikasi akuntansi lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) yang dilakukan PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara saat ini masih belum sesuai dengan teori Susenohaji akan tetapi perusahaan sudah mencatat kegiatan lingkungannya.

2. Pengakuan

PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengakui biaya pengolahan limbah sebagai biaya eksploitasi atau biaya produksi dan sudah sesuai dengan Undang-Undang RI.

3. Pengukuran

PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dalam mengukur jumlah biaya yang dikeluarkan menggunakan satuan rupiah yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan realisasi anggaran periode sebelumnya dan sudah sesuai dengan teori Suwardjono.

4. Penyajian

PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara melakukan penyajian biaya lingkungan ke dalam biaya tidak langsung dengan akun biaya pengelolaan limbah dan dimasukkan ke dalam laporan keuangan perusahaan dan sudah sesuai dengan teori Haryono menggunakan metode model normatif.

5. Pengungkapan

PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau Kabupaten Batubara mengungkapkan biaya pengelolaan limbah ke dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah belum sesuai dengan teori Susenohaji yang mana dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara hanya biaya limbah padat dan biaya limbah cair. Sedangkan teori Susenohaji mengeluarkan Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan, Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan, Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi, dan Biaya pengelolaan untuk produk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan akuntansi lingkungan di PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara menggunakan metode ceklist sudah 80% yang artinya sudah memenuhi standar dan sisanya 20% belum sesuai dengan standar yang ada diantaranya adalah identifikasi biaya lingkungan. PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan yang terjadi seperti yang diidentifikasi oleh Susenohaji tetapi sudah mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya eksploitasi dan mengukur biaya-biaya lingkungan menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan mengacu pada biaya realisasi anggaran periode sebelumnya dan menyajikan biaya pengolahan limbah dalam biaya tidak langsung dalam Harga Pokok Penjualan pada Laporan laba Rugi Perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup dilaporkan kedalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah belum sesuai dengan aturan Susenohaji yang mana dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara hanya biaya limbah padat dan biaya limbah cair. Sedangkan aturan Susenohaji mengeluarkan Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan, Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan,

Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi, dan Biaya pengelolaan untuk produk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis berikan kepada PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara sebagai berikut:

1. Sebaiknya PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara menyusun laporan biaya pengolahan limbah secara terpisah dari laporan keuangan umum untuk memberikan informasi yang lebih jelas bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar perusahaan.
2. Diharapkan agar PT. Perkebunan Sumatera Utara (Perseroda) Tanjung Kasau Kabupaten Batubara dapat mencatat secara lebih rinci dan lebih detail dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan akibat dari pengelolaan limbah perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian ini agar dapat menambahkan pembahasan dari sisi akuntansi manajemen, dan diharapkan agar menemukan dan menelusuri biaya lingkungan terkait pengolahan limbah secara maksimal serta dalam meneliti terkait biaya pengolahan limbah pada perusahaan/entitas yang terkait langsung dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasius Eriksibarani. Lingkungan adalah Faktor Utama Kehidupan. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/blasiussibarani/5cf75dab3ba7f70d296c8dd5/lingkungan-adalah-faktor-utama-kehidupan?page=all>.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Hansen dan Mowen. *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Hidayati, Nurul. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu, 2016.
- Ikhsan, Arfan. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2009.
- Ikhsan, Arfan. *Akuntansi lingkungan & pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2008.
- Juliana. *Penerapan Environmental Accounting dalam Upaya Pencegahan Limbah Rumah Sakit*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Keluarga Azhaf. Peranan akuntansi dalam penanggulangan kerusakan lingkungan. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/japanesebuginese.wordpress.com/2013/01/19/peranan-akuntansi-lingkungan-dalam-penanggulangan-kerusakan-lingkungan-2/amp/>.
- Melin, Stella. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Faktor Pendukung Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan pada PTPN XIII (PERSERO) Unit PMS Parindu. Jurnal audit dan akuntansi*. Vol. 4 No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, 2015.
- Nuraini Anitasari. Akuntansi lingkungan. Diakses dari <https://zahiraccounting.com/id/blog/akuntansi-lingkungan>.

- Panjaitan, Imanuel Armando. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan di Sumatera Utara. Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Peraturan Pemerintah, Nomor: 27 tahun 2012 tentang *Izin Lingkungan*.
- Prasylia, Siska. *Analisis Penerapan PSAK 14 tentang Akuntansi Persediaan Bahan baku pada PTPN III Medan. Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Rahayu, Wida. *Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X. Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2015.
- Sakeran, Umi. *Research Methods For Business Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Samryn, L. M. *Pengantar Akuntansi*. Depok: Raja Grafindo, 2017.
- Sari, Desi Ratna. *Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah pada PTPN IV. Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018.
- Sari, Novita. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta. Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018.
- Sari, Risa Nurwulan. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial. Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2019.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta, 2018.
- Tias, Nunung Priatining. *Efektivitas Pelaksanaan Amdal & UKL UPL dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kudus. Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

- Wardiana, Ericha Betha. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah. Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 50 No. 3. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2017.
- Warta Dies. Peran Akuntan dalam masalah lingkungan. Diakses dari <http://www.stiesiaedu.com/serbaserbi/SS5751461c1f3e9>. Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2019.
- Zakky. Pengertian Amdal. Diakses dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-amdal/>.

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana proses produksi di Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau?
2. Dalam proses produksi tersebut menghasilkan limbah apa saja?
3. Apakah perusahaan melakukan proses dalam mengelola limbah tersebut? Jika iya, bisa dijelaskan bagaimana proses pengolahan limbah tersebut?
4. Apakah limbah PKS tersebut berbahaya? Bagaimana perusahaan menyikapi limbah PKS tersebut?
5. Apakah ada pendapatan yang diperoleh dari pengolahan limbah ini?
6. Apakah ada kerusakan lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional PKS PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau? Jika iya, apa saja itu?
7. Dalam proses produksi di PKS PT. Perkebunan Sumatera Utara Tanjung Kasau menghasilkan limbah apa saja?
8. Apakah perusahaan sudah memiliki bangunan IPAL?
9. Apa definisi biaya lingkungan menurut perusahaan?
10. Bagaimana perusahaan dalam mengidentifikasi biaya yang terkait dengan pengolahan limbah? Apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan?
11. Berdasarkan apakah perusahaan mengukur biaya terkait dengan biaya-biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan?
12. Bagaimana perusahaan dalam mengakui biaya terkait dengan pengolahan limbah?
13. Di dalam proses tersebut membutuhkan biaya-biaya dan bagaimana perusahaan menyajikan dalam laporan keuangan? Apakah biaya tersebut digabung dalam laporan keuangan umum perusahaan ataukah dilaporkan dalam laporan sendiri yang membahas biaya pengolahan limbah perusahaan?

14. Bagaimana perusahaan dalam mengungkapkan biaya terkait pengolahan limbah?
15. Kebijakan akuntansi apa yang digunakan oleh Perusahaan terkait dengan biaya pengolahan limbah?